

KONSEP ARSITEKTUR IKONIK PADA GEDUNG SEKRETARIAT ASEAN DI KEBAYORAN BARU

Gilang Dewi Rahayu¹, Enny Supriyati Sardiyarso², Sri Handjajanti³

Program Studi Arsitektur, FTSP, Universitas Trisakti, Jakarta

Surel: ¹ gilang05216088@std.trisakti.ac.id; ² enny@trisakti.ac.id; ³ Sri.h@trisakti.ac.id

Vitruvian vol 10 no 2 Februari 2021

Diterima: 15 07 2020

Direvisi: 16 10 2020

Disetujui: 17 10 2020

Diterbitkan: 28 02 2021

ABSTRAK

Bangunan Sekretariat ASEAN yang ada di Kebayoran Baru (Jakarta) adalah satu-satunya bangunan yang menjadi tempat utama pertemuan negara-negara anggota ASEAN dan berlangsungnya seluruh kegiatan yang menyangkut dengan organisasi ASEAN. Sudah seharusnya bangunan ASEAN Secretariat (ASEC) dapat menjadi salah satu bangunan yang ikonik dan memenuhi prinsip Arsitektur Ikonik serta dapat mencerminkan identitas organisasi ASEAN. Identitas ASEAN perlu direpresentasikan pada bangunan Sekretariat ASEAN yang merupakan satu-satunya bangunan utama milik ASEAN. Identitas itu sendiri merupakan salah satu dari beberapa prinsip Arsitektur Ikonik yang sangat penting. Sehingga, dapat dikatakan bahwa bangunan gedung belum dapat dikategorikan sebagai bangunan berarsitektur Ikonik jika belum memenuhi seluruh prinsip Arsitektur Ikonik. Tujuan penulisan ini dibuat untuk menganalisis bangunan Gedung Sekretariat ASEAN yang berada di Kebayoran Baru berdasarkan prinsip Arsitektur Ikonik. Metode penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan paradigma positivistik yang berdasarkan dengan fakta observasi di lapangan maupun studi literatur tentang teori terkait. Data primer didapatkan dari hasil observasi dan wawancara sedangkan data sekunder didapatkan dari studi literatur buku, jurnal serta situs resmi yang terkait. Hasil analisis akan menunjukkan keterkaitan dan hubungan antar variabel (dalam paper ini variabel yang dimaksud adalah prinsip Arsitektur Ikonik dan ciri-ciri visual bangunan Sekretariat ASEAN), sehingga pada bagian akhir penulisan dapat dijabarkan prinsip ikonik yang terdapat pada bangunan Sekretariat ASEAN. Kemudian, dapat disimpulkan bahwa bangunan Sekretariat ASEAN dapat dikategorikan sebagai bangunan yang berarsitektur Ikonik jika dilihat dari ciri-ciri visual bangunannya.

Kata Kunci: Sekretariat ASEAN, Ikonik, Kebayoran Baru

ABSTRACT

The ASEAN Secretariat building in Kebayoran Baru (Jakarta) is the only building that is the main meeting place of ASEAN member countries and all activities related to ASEAN organizations take place. ASEAN Building Secretariat (ASEC) should be able to become one of the iconic buildings and meet the principles of Iconic Architecture and can reflect the identity of ASEAN organizations. ASEAN's identity needs to be represented in the ASEAN Secretariat building which is the only main building belonging to ASEAN. Identity itself is one of the very important principles of Iconic Architecture. So, it can be said that buildings cannot be categorized as Iconic architecture if they do not meet all the principles of Iconic Architecture. The purpose of this paper is to analyze the ASEAN Secretariat Building in Kebayoran Baru based on the principles of Iconic Architecture. The research method was conducted with a qualitative approach with a positivistic paradigm based on observational facts in the field as well as literature studies on related theories. Primary data were obtained from observations and interviews while secondary data were obtained from literature studies of books, journals and related official websites. The results of the analysis will show the interrelationships and relationships between variables (in this paper the variables referred to are the principles of Iconic Architecture and the visual characteristics of the ASEAN Secretariat building), so that at the end of the writing, the iconic principles contained in the ASEAN Secretariat building can be explained. Then, it can be concluded that the ASEAN Secretariat building can be categorized as an iconic architecture building when viewed from the visual characteristics of the building.

Keywords: ASEAN Secretariat, Iconic, Kebayoran Baru

PENDAHULUAN

Pada tahun 1967, ditandai dengan penandatanganan Deklarasi Bangkok, Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara atau *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) berdiri. ASEAN didirikan bertujuan mempercepat perkembangan dan pertumbuhan ekonomi, menjaga perdamaian dan stabilitas negara dan wilayah serta bekerja sama di berbagai bidang yang merupakan kepentingan bersama ASEAN. Seiring perkembangannya, ASEAN sepakat untuk mengembangkan sebuah kawasan yang terintegrasi dengan membentuk suatu perkumpulan negara-negara Asia Tenggara yang bersifat terbuka, damai, stabil, sejahtera, peduli, dan diikat bersama dalam kemitraan yang dinamis. Selain itu, pada tahun 1976 dibentuklah organisasi Sekretariat ASEAN yang anggotanya merupakan perwakilan dari seluruh negara anggota, dan bertugas untuk mengurus segala kepentingan organisasi ASEAN. Pada awal pembentukannya, Sekretariat ASEAN ditempatkan di Departemen Luar Negeri Indonesia di Jakarta, barulah pada tahun 1981 bangunan Sekretariat ASEAN diresmikan dan seluruh kegiatan dipindahkan. Perlu diketahui bahwa pengembangan bangunan Sekretariat ASEAN juga harus dilakukan selaras dengan visi *ASEC as the nerve ventre of ASEAN in the Global Community of Nations*. Selain itu, pengembangan bangunan tersebut juga dilakukan untuk mewujudkan visi Jakarta sebagai *Diplomatic Capital of ASEAN*.

Seiring dengan perkembangan organisasi, pada akhirnya bangunan Sekretariat ASEAN ini dinilai tidak lagi dapat menampung seluruh kegiatan yang dilakukan. Mencermati hal tersebut, sejalan dengan komitmen Pemerintah RI (Pemri) untuk mendukung penguatan ASEAN, Presiden RI telah menyetujui penggunaan gedung eks Kantor Walikota Jakarta Selatan oleh Sekretariat ASEAN sebagai lahan perluasan bangunan Sekretariat ASEAN. Hal tersebut diikuti dengan penyerahan secara simbolis kunci Gedung eks Kantor Walikota Jakarta Selatan oleh Menlu RI kepada Sekjen ASEAN pada KTT ke-19 ASEAN di Bali, 19 November 2011.

Bangunan Sekretariat ASEAN yang ada di Kebayoran Baru (Jakarta) kemudian menjadi satu-satunya bangunan yang menjadi tempat utama pertemuan negara-negara anggota ASEAN dan berlangsungnya seluruh kegiatan yang menyangkut dengan organisasi ASEAN. Sudah seharusnya

bangunan Sekretariat ASEAN menjadi salah satu bangunan yang ikonik dan memenuhi prinsip Arsitektur Ikonik dan dapat mencerminkan identitas organisasi ASEAN. Identitas ini menjadi sangat penting mengingat betapa pentingnya peran organisasi ASEAN bagi kerjasama setiap negara anggota. Sehingga, identitas ini dirasa perlu untuk direpresentasikan pada bangunan Sekretarian ASEAN yang merupakan satu-satunya bangunan utama milik ASEAN.

Berdasarkan penjabaran yang telah dituliskan di atas, sudah seharusnya bangunan ASEAN Secretariat (ASEC) dapat menjadi salah satu bangunan yang ikonik dan memenuhi prinsip Arsitektur Ikonik. Namun, pada faktanya bangunan belum dapat disebut Ikonik jika belum memenuhi seluruh prinsip Arsitektur Ikonik. Penulisan ini dibuat untuk menganalisis bangunan Gedung Sekretariat ASEAN yang berada di Kebayoran Baru berdasarkan prinsip Arsitektur Ikonik.

Kebayoran Baru

Kebayoran Baru termasuk wilayah Kotamadya Jakarta Selatan yang memiliki luas wilayah 1.291 ha. Kawasan kotamadya ini telah ditetapkan menjadi kawasan pemugaran melalui SK Gubernur DKI Jakarta D.IV-6099/33/1975. Kebayoran Baru merupakan kawasan dengan signifikansi yang tinggi dari segi sejarah dan dari kualitas perencanaan wilayahnya. Dari segi sejarah, Kebayoran Baru merupakan kota baru pertama yang dibangun setelah kemerdekaan Republik Indonesia. Dari segi kualitas dan karakter lingkungan, Kebayoran Baru adalah kota yang telah dirancang dengan prinsip *Garden City* dengan order (pola) yang jelas dan memiliki jumlah komposisi ruang terbuka hijau yang tinggi. Identitas kawasan diperkuat dan dapat diidentifikasi dari node-node penting pada jalur sumbu utama kawasan yang dapat dikembangkan menjadi gerbang dan landmark kawasan.

Salah satu kawasan yang dinilai strategis dan menjadi node penting adalah sebuah perempatan yang dulu dikenal sebagai bundaran CSW (*Centrale Strichting Wederopbouw*). Perempatan ini berada persis di samping lahan di mana gedung Sekretariat ASEAN dibangun dan pada akhirnya kawasan ini disebut sebagai kawasan ASEAN.

Telah disebutkan di dalam *Penataan Ruang Kawasan Kebayoran Baru* (2016) bahwa kawasan ASEAN dan Peruri, berpotensi menjadi landmark kawasan.

Berada di persimpangan utama di inti kawasan, kedua lahan dapat dikembangkan menjadi kawasan bercitra internasional dengan pengembangan plaza publik di depan lahan dan pengembangan arsitektural bangunan yang dapat menjadi ikon baru di Kebayoran Baru.

ASEAN dan Sekretariat ASEAN

ASEAN (Association of Southeast Asian Nations atau Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara) merupakan sebuah organisasi yang mewadahi sebuah ikatan kerja sama antara sepuluh negara Asia Tenggara. ASEAN sendiri dibentuk pada 8 Agustus 1967 di Bangkok oleh lima negara pendiri, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand melalui penandatanganan "Deklarasi Bangkok". Berdirinya ASEAN dilatarbelakangi oleh keinginan kuat dari para pendiri ASEAN untuk menciptakan kawasan Asia Tenggara yang damai, aman, stabil dan sejahtera. Hal tersebut dikarenakan pada era 1960-an Asia Tenggara harus berhadapan dengan situasi rawan konflik, yaitu perebutan pengaruh ideologi antar kekuatan militer negara-negara besar serta konflik antar negara di kawasan Asia Tenggara yang jika dibiarkan dapat mengganggu stabilitas, sehingga mempersulit pelaksanaan pembangunan. (dikutip dari *ASEAN Selayang Pandang Edisi 22, 2017*)

Sementara itu, Sekretariat ASEAN (ASEC) merupakan organisasi ASEAN yang memiliki fungsi meningkatkan koordinasi antar lembaga ASEAN dan implementasi berbagai kegiatan (proyek) dalam kerangka kerja sama ASEAN. Sekretariat ASEAN dipimpin oleh seorang Sekretaris Jenderal (Sekjen). ASEC memiliki gedung kantor yang terletak di Jalan Sisingamangaraja No. 70A, RT.02/RW.01, Selong, Kec. Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12110.

Definisi Arsitektur Ikonik

Broadbent (1973) menjelaskan di dalam bukunya *Design in Architecture* bahwa pendekatan ikonik pada awalnya adalah pendekatan yang desainnya mengacu (meniru) bentuk yang telah ada sebelumnya, yang bentuknya dianggap ideal dan perlu di pertahankan. Di dalam bukunya, Broadbent juga menjelaskan bahwa pendekatan Arsitektur Ikonik merupakan salah satu pendekatan dalam merancang bentuk melalui data, kebiasaan yang dilakukan atas kesepakatan sosial.

Arsitektur ikonik juga dapat berfungsi sebagai penanda tempat (*place*) dan juga sebagai penanda waktu (*era*) bangunan tersebut dibangun. Menurut Hawraa dan Ghada (2019) dalam jurnalnya *Iconic Architecture and Sustainability as A Tool to Attract The Global Attention* menyatakan bahwa Arsitektur Ikonik muncul sebagai salah satu tren Arsitektur Kontemporer pada pergantian abad ke-21. Arsitektur Ikonik menggantikan arsitektur monumental untuk mewakili pesan simbolik yang disampaikan dengan budaya dan diturunkan kepada beberapa generasi. Hawraa dan Ghada juga menyimpulkan bahwa arsitektur ikonik adalah tren arsitektur kontemporer, yang diformulasi dan dibentuk menjadi simbolis yang signifikan, dirancang oleh *starchitect*, direncanakan untuk mencari daya tarik dan ketenaran, dan popularitas yang menarik. Namun mereka tetap memiliki estetika budaya yang spesifik.

Prinsip Arsitektur Ikonik

Prinsip (Ciri) dalam Arsitektur Ikonik, menurut Pawitro (2012) dalam jurnalnya *Perkembangan "Arsitektur Ikonik" di belahan Dunia* ditandai dengan tiga hal utama yang melekat didalamnya, yaitu:

- a) Memiliki besaran (skala) bangunan yang besar dan cenderung megah
- b) Memiliki bentuk-bentuk yang atraktif dilihat dari aspek visual estetika, sehingga mudah dikenali dan diingat oleh orang banyak (dan biasanya letak bangunan cenderung strategis). Bentuk bangunan yang simetris. Adanya elemen berulang (*continuous rhythm*) pada fasad bangunan
- c) Memiliki struktur dan kekuatan bangunan yang tinggi – sehingga bangunan ikonik cenderung bertahan lama dan memiliki umur yang panjang.

Selain tiga prinsip tersebut, Yildiz dalam Khaled Elhagla, Dina M. Nassar, dan Mohamed A. Ragheb (2019) dalam jurnal *Iconic Buildings' Contribution Toward Urbanism* juga menyatakan beberapa Prinsip (Ciri) Arsitektur Ikonik yaitu:

- a) Desain yang unik (*Unique design*)
- b) Skala yang besar (*Large scale*)
- c) Tinggi (*High level*)
- d) Pesan yang spesifik (*Specific message signified by the building*)

Ciri-ciri Visual Bentuk

Pada bab pembahasan, data ditulis menggunakan teori dasar ciri-ciri visual bentuk menurut Francis D.K. Ching (1979) yang terdiri dari:

1. Wujud, adalah penggambaran tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi-sisi dari suatu bentuk.
2. Dimensi, dimensi suatu bentuk adalah ukuran panjang, luas, lebar dan tinggi dan sebagainya. Dimensi-dimensi ini menentukan proporsi bentuk. Kemudian skalanya ditentukan oleh perbandingan ukurannya terhadap bentuk-bentuk lain di sekitar bentuk tersebut.
3. Warna, warna yang dimaksud adalah spektrum, identitas, corak, intensitas dan nada pada permukaan suatu bentuk. Warna merupakan atribut yang paling mencolok yang membedakan suatu bentuk dengan lingkungan sekitarnya.
4. Tekstur, adalah kualitas tertentu yang ada pada permukaan suatu bentuk. Tekstur mempengaruhi perasaan seseorang di saat meraba dan menyentuh permukaan bentuk tersebut, tekstur juga mempengaruhi pemantulan cahaya pada permukaan suatu bentuk.
5. Posisi, adalah letak, lokasi, dan radius suatu bentuk terhadap suatu ruang (area) visual.
6. Orientasi, adalah posisi suatu bentuk terhadap bidang dasar (tapak), arah mata angin, tempat dan sebagainya atau terhadap pandangan seseorang yang melihatnya.
7. Inersia, bisa dianggap sebagai stabilitas suatu bentuk. Inersia visual bentuk tergantung pada geometri dan orientasinya terhadap bidang dan garis pandangan mata.

METODOLOGI

Proses pembuatan paper ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma positivistik yang ditulis berdasarkan fakta observasi yang bersifat nyata, jelas dan langsung dapat diamati. Alasan memilih pendekatan tersebut karena observasi dilakukan dengan menggunakan metode tinjauan lapangan, wawancara serta studi literatur terhadap teori dan bangunan yang terkait, sehingga data yang diperoleh merupakan fakta yang dapat langsung diamati. Selain itu, proses yang dilakukan sesuai dengan beberapa tahapan penelitian yang ada dalam buku *Research Methodology: Tools and Techniques* (2015).

Tahapan awal adalah mengumpulkan data primer dan data sekunder. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data primer adalah observasi serta wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur pada jurnal, buku dan situs resmi. Setelah data terkumpul, kemudian data ditulis dan dijabarkan dengan menggunakan teori dasar ciri-ciri visual bentuk milik Francis D.K Ching. Kemudian, barulah data olahan yang dihasilkan di analisis berdasarkan prinsip-prinsip Arsitektur Ikonik.

Teknik yang digunakan dalam proses analisis adalah dengan menunjukkan keterkaitan dan hubungan antar variabel. Dalam paper ini variabel yang dimaksud adalah prinsip Arsitektur Ikonik dengan ciri-ciri visual bangunan Sekretariat ASEAN yang ada di Kebayoran Baru, Jakarta. Barulah setelah itu, pada bagian akhir pembahasan, teori dan hasil analisis akan dikerucutkan kembali hingga menghasilkan poin-poin mengenai penerapan prinsip-prinsip Arsitektur Ikonik yang ada pada bangunan Sekretariat ASEAN, yang kemudian akan dirangkum menjadi kesimpulan dari penulisan paper ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Bangunan Sekretariat ASEAN

A. Bangunan Lama

Desain Sekretariat ASEAN dirancang oleh tim arsitek Gubah Laras, dikepalai oleh Soejoedi Wiroatmodjo. Soejoedi menyatakan kepada Majalah Konstruksi terbitan khusus ASEAN pada 1981, bahwa desain yang diusung pada Gedung Sekretariat ASEAN membawa spirit keterbukaan dan mencerminkan sifat kerjasama antar negara-negara Asia Tenggara, yang kala itu baru beranggotakan 5 negara (Indonesia, Singapura, Malaysia, Filipina dan Thailand). Selain memiliki sifat terbuka, Gedung Sekretariat ASEAN diharapkan menjadi sebuah monumen untuk ASEAN.

Komposisi gubahan massa podium dibentuk dengan tumpukan massa dan tampilan susunan garis-garis horizontal yang semakin ke atas semakin mundur posisinya. Formasi tersebut diilhami dari teras persawahan yang banyak ditemukan di semua negara ASEAN. Pada sisi lain meskipun logo ASEAN itu sendiri merepresentasikan kestabilan, kedamaian, persatuan, dan dinamika organisasi tersebut namun wujudnya dengan mudah diartikan sebagai ikatan padi yang baru di potong dari

sawah sehingga terdapat kesinambungan antara representasi gubahan massa bangunan gedung Sekretariat ASEAN dengan logo ASEAN.



Gambar 1. Tampak Depan Gedung Sekretariat ASEAN Lama
Sumber: Dokumen pribadi. 2020.

B. Bangunan Baru

Konsep bangunan Sekretariat ASEAN yang baru adalah dialog. Dialog merupakan bagian integral dari DNA dan budaya ASEAN, maknanya dialog merupakan sebuah konsep komunikasi dalam organisasi ASEAN sesuatu hal yang sangat penting dalam organisasi ASEAN. Konsep dialog ini tercermin pada jembatan (*sky bridge*) bangunan sepanjang 41,5 meter yang menghubungkan dua menara gedung baru Sekretariat ASEAN. Selain itu, konsep harmonis juga dapat terlihat antara bangunan gedung Sekretariat ASEAN yang lama dan gedung Sekretariat ASEAN yang baru.



Gambar 2. Tampak Samping Gedung Sekretariat ASEAN Baru
Sumber: Dokumen pribadi. 2020.



Gambar 3. Gedung Sekretariat ASEAN Baru

Sumber:

<https://www.flickr.com/photos/thisisinbalitimu/r/48699199841/> (diakses pada 14 April 2020)

Tabel 1. Analisis data hasil observasi bangunan Sekretariat ASEAN lama dengan prinsip Arsitektur Ikonik

| Hasil Observasi | | Prinsip Arsitektur Ikonik | | | |
|------------------------|---------|--|---|------------------------------------|--|
| | | Skala Megah | Bentuk Menarik | Struktur Kokoh dan Berumur Panjang | Pesan/ Makna Spesifik |
| Sekretariat ASEAN Lama | Wujud | Bangunan memiliki lantai berjumlah 10 lantai | Susunan massa bangunan bertumpuk yang semakin ke atas semakin menyempit dengan susunan garis-garis horizontal | Struktur rangka beton bertulang | Diiilhami sebagai formasi persawahan, dikarenakan persawahan merupakan hal sama yang dimiliki oleh seluruh negara anggota ASEAN. Berhubungan pula dengan simbol ikatan padi yang menjadi ciri dari ASEAN |
| | Dimensi | Memiliki ketinggian 39.80 m di atas muka tanah | Ketinggian floor to floor lantai dasar dan teratas berbeda dari lantai lainnya | | |
| | Warna | | Putih pada hampir seluruh dinding selubung bangunan, dengan warna gelap pada bagian kaca jendela. | | Warna putih dalam logo ASEAN melambangkan kesucian |

| | | | | |
|-----------|--|---|--|--|
| Tekstur | | Dinding selubung bangunan, bermaterial Ceramic tiles/ mosaik 1'/1' dengan permukaan licin | | |
| Posisi | | Tapak merupakan tapak Hook dan tepat berada di sebelah bundaran CSW | | |
| Orientasi | | Menghadap bundaran CSW, gubahan masa L kemudian dibelokan sehingga membentuk sudut lancip pada bagian yang mengarah pada bundaran CSW | | Pemancangan salah satu sisinya secara diagonal untuk merespon kedatangan pengunjung yang harus memasuki tapak dari arah Jalan Sisingamangaraja dengan prinsip yang dianut Arsitektur Modern di Eropa periode pasca-Perang Dunia II dalam penggubahan massa bangunan gedung di sekitar bundaran atau perpotongan jalan. |
| Inersia | | Bentuk kurang stabil dengan adanya bentuk dasar yang tidak simetri (balok dan prisma trapesium) | | |

Sumber: Analisis pribadi. 2020

Tabel 2. Analisis data hasil observasi bangunan Sekretariat ASEAN baru dengan prinsip Arsitektur Ikonik

| Hasil Observasi | Prinsip Arsitektur Ikonik | | | | |
|------------------------|---------------------------|--|--|---|---|
| | Skala Megah | Bentuk Menarik | Struktur Kokoh dan Berumur Panjang | Pesan/ Makna Spesifik | |
| Sekretariat ASEAN Baru | Wujud | Memiliki 2 tower, masing-masing 16 lantai, 2 lantai basemen dan 5 lantai podium | Bentuk dasar denah tower adalah trapesium yang saling berhadapan | Konstruksi bangunan tahan gempa. Skybridge merupakan jembatan gedung tanpa penyangga terpanjang | Jembatan diilhami sebagai sebuah konsep dialog yang sangat penting untuk ASEAN. Konsep integrasi diwujudkan dengan penghubung antara dua bangunan. Konsep harmonis dapat dilihat dari fasad serta bentuk dasar bangunan |
| | Dimensi | Luas bangunan 49.993 m ² Panjang skybridge penghubung kedua tower 41,5 m | Ketinggian floor to floor lantai dasar dan teratas berbeda dari lantai lainnya. Pola yang terlihat hampir sama | | |
| | Warna | | Putih pada hampir seluruh dinding selubung bangunan, dengan warna gelap pada bagian kaca jendela. | | Warna putih dalam logo ASEAN melambangkan kesucian. Selain itu, menambah kesan harmonis antara kedua bangunan |
| | Tekstur | | Material seluruh permukaan dinding selubung bangunan memiliki jenis yang hampir sama | | |

| | | | | |
|--|-----------|--|--|--|
| | | dengan gedung lama. sehingga teksturnya juga memiliki kesamaan | | |
| | Posisi | Lahan terletak tepat di sebelah timur gedung lama | | |
| | Orientasi | Massa mengarah pada bangunan lama | | Konsep dialog dan integrasi antar gedung ASEAN sekretariat lama dengan gedung ASEAN sekretariat baru |
| | Inersia | Bentuk massa cenderung stabil dengan adanya pola simetri, baik dilihat dari denah, maupun dari fasad | | |

Sumber: Analisis pribadi. 2020

Sebelum memasuki inti pembahasan, masih terdapat satu prinsip Arsitektur Ikonik lagi yang sebenarnya cukup sering dikaitkan namun tidak disebutkan secara khusus menjadi bagian dari prinsip utama yaitu tentang lokasi bangunan Ikonik yang biasanya strategis. Tentu saja lokasi tapak kedua bangunan ini dapat dikategorikan sebagai lokasi strategis. Pada awal perencanaan, lokasi dikaitkan dengan bundaran CSW (*Centrale Strichting Wederopbouw*) yang pada masanya menjadi persimpangan yang cukup sering dilalui, bahkan hingga kini. Selain itu, lokasi ini juga kemudian berkembang menjadi lokasi yang dekat dengan fasilitas transportasi publik seperti MRT dan BRT. Hal ini semakin menambahkan kesan bahwa lokasi ini sangat strategis.

Selain itu, lokasi kedua bangunan ini memang termasuk sebagai kawasan yang direncanakan sebagai kawasan Ikonik baru di wilayah Kebayoran Baru, dan hal ini semakin menegaskan bahwa lokasi ini sangat memenuhi kategori strategis.

Analisis Hasil Observasi

Data hasil observasi kedua bangunan dijabarkan berdasarkan dengan ciri visual bangunan yang dikemukakan oleh Francis DK. Ching pada tahun 1979. Hal ini dikarenakan observasi yang dilakukan adalah dengan cara melihat langsung keadaan visual bangunan Sekretariat ASEAN secara nyata. Sehingga data hasil observasi akan lebih mudah disajikan berdasarkan ciri-ciri visual tersebut.

Berdasarkan tabel di atas, maka akan terlihat hubungan antara data hasil observasi dan prinsip Arsitektur Ikonik yang ada. Seperti keterkaitan antara keempat prinsip dengan

wujud visual dari kedua bangunan. Kemudian bagaimana hubungan antara dimensi visual bangunan dengan prinsip Arsitektur Ikonik yang berskala megah. Hingga bagaimana warna visual bangunan terhubung dengan bentuk serta pesan makna yang khas sesuai dengan prinsip Arsitektur Ikonik yang ada. Tidak hanya itu, posisi, orientasi serta inersia kedua bangunan juga tidak dapat dilepaskan dari prinsip bentuk yang ada pada Arsitektur Ikonik.

Namun, tidak semua data observasi yang tercantum berhubungan dengan semua prinsip Arsitektur Ikonik. Seperti pada bagian ciri visual Dimensi yang hanya berhubungan dengan dua prinsip Arsitektur Ikonik—Skala megah dan Bentuk menarik. Kemudian ciri visual Warna dan Orientasi yang berhubungan dengan Bentuk dan Makna bangunan. Dari tabel ini juga dapat dilihat bahwa dari seluruh ciri visual hanya Wujud saja yang berhubungan dengan keempat prinsip Arsitektur Ikonik.

Selain itu ada ciri visual Tekstur, Posisi, dan Inersia pada kedua bangunan yang tidak ditemukan adanya hubungan dengan prinsip Arsitektur Ikonik lainnya kecuali prinsip Bentuk pada bangunan. Tekstur, Posisi, dan Inersia pada bangunan ini tidak mempengaruhi prinsip Makna, Skala, dan Struktur begitu pula sebaliknya.

Pada tabel di atas, juga dapat terlihat bagaimana prinsip Pesan atau Makna Spesifik memiliki hubungan yang erat dengan hasil observasi bangunan. Beberapa ciri visual bangunan dipengaruhi oleh pesan atau makna spesifik yang berhubungan dengan ASEAN. Sehingga, dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa pada kedua bangunan tersebut, Bentuk dan Makna Spesifik bangunan menjadi prinsip yang paling banyak

berpengaruh dalam proses perancangan bangunan yang dianggap Ikonik. Barulah setelah itu, skala dan struktur bangunan ikut berpengaruh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada bagian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh data observasi kedua bangunan baik bangunan Sekretariat ASEAN lama maupun Sekretariat ASEAN yang baru, berkaitan dengan minimal satu prinsip Arsitektur Ikonik yang ada. Prinsip Bentuk Menarik menjadi prinsip yang berhubungan dengan seluruh ciri visual sementara ciri visual Wujud menjadi ciri yang berhubungan dengan seluruh prinsip Arsitektur Ikonik.

Berdasarkan keterkaitan ini pula, dapat disimpulkan bahwa seluruh prinsip Arsitektur Ikonik yang ada telah diwujudkan pada hampir setiap aspek/ciri visual bangunan. Sehingga, dalam proses perancangan bangunan dengan tema Arsitektur Ikonik seharusnya juga dapat mewujudkan seluruh prinsip Arsitektur Ikonik pada setiap aspek visual bangunan yang akan dibuat, seperti yang terlihat pada kedua bangunan Sekretariat ASEAN

Hasil analisis data juga telah menjelaskan bahwa bangunan Gedung Sekretariat ASEAN lama dan baru, telah memenuhi seluruh prinsip Arsitektur Ikonik sehingga pada akhirnya bangunan tersebut dapat dikategorikan sebagai bangunan yang Ikonik. Meskipun, pada awalnya bangunan lama justru mengacu pada prinsip Arsitektur Modern yang berkembang di Eropa setelah masa perang dunia ke-II dan bangunan baru yang dibangun sebagai bentuk harmonis dan memenuhi konsep dialaog dari bangunan lama yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Aatty, Hawraa M. S.; Al Slik, G. M. R. (2019). Iconic architecture and sustainability as a tool to attract the global attention Iconic architecture and sustainability as a tool to attract the global attention. *IOP Publishing, IOP Conf.* <https://doi.org/10.1088/1757-899X/518/2/022076>
- ASEAN. Available from: <https://asean.org/asean/about-asean/>. [Diakses pada: 21 April 2020].
- Broadbent, Geoffrey. (1980). *Design in Architecture: Architecture and The Human Sciences*. John Wiley & Sons.
- Ching, F. D. K. (2007). *Arsitektur. Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga.
- DBG. (2019). *Gedung Sekretariat ASEAN*. [Online] Setiap Gedung Punya Cerita. Available from: <https://www.setiapgedung.web.id/2019/05/gedung-sekretariat-asean.html>. [Diakses pada: 14 Maret 2020].
- Elhagla, K., Nassar, D. M., & Ragheb, M. A. (2020). Iconic buildings' contribution toward urbanism. *Alexandria Engineering Journal*, 59 (2), 803–813. <https://doi.org/10.1016/j.aej.2020.01.020>
- Kementerian Luar Negeri. (2017). *ASEAN Selayang Pandang* (22nd ed.). Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN, Kementerian Luar Negeri.
- Pandey, Prabhat; Pandey, M. M. (2015). *Research Methodology: Tools and Technique*. Romania: Bridge Center.
- Pawitro, U. (2012). Perkembangan 'arsitektur ikonik' di berbagai belahan dunia. *Majalah Ilmiah TRI-DHARMA Kopertis Wilayah IV Jabar & Ban Ten, Bandung, Nomor:01/Tahun XXV/Agustus 2012, 01*.
- Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. (2016). *Penataan Ruang Kawasan Kebayoran Baru 2016*.
- Sukada, B. A. (2011). *Membuka Selubung Cakrawala Arsitek Soejoedi*. Jakarta: Gubahlaras Arsitek dan Perencana.